

BAB IV

**ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT
TENTANG METODE PEMBIASAAN DALAM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN**

A. Analisis tentang Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia 6-12 Tahun menurut Zakiah Daradjat

Pada usia 6-12 tahun anak-anak mengalami beberapa peningkatan baik secara psikis, fisik dan keberagamaan. Persoalan psikis anak mulai ingin menonjolkan diri, ingin dianggap, tidak ingin menangis dan memulai belajar mandiri. Dalam fisik, anak mulai masa perkembangan dan pertumbuhan secara cepat. Dalam keberagamaan, pada masa ini anak yang berumur 6-12 tahun masuk pada tingkatan kenyataan.

Pada usia ini anak sudah saatnya masuk sekolah karena mereka sudah dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang diberlakukan di sekolah. Di samping itu kondisi mereka baik jasmani maupun rohani siap bersekolah. Sehubungan dengan hal itu maka pendidikan yang dilaksanakan pada saat ini mempunyai arti penting bagi perkembangan berikutnya.⁹⁸

Menurut Suwarno, di dalam pendidikan agama faktor yang penting ialah menanamkan pengertian pengetahuan atau kesadaran tentang agama.

⁹⁸ Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 61.

Kita harus berusaha dengan berbagai macam cara untuk menyampaikan pengertian-pengertian agama yang sejelas mungkin, sehingga anak didik tahu atau memahami benar-benar tentang ajaran agama. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa pendidikan agama itu sudah cukup dengan cara menyampaikan pengetahuan tentang agama kepada anak, sebab tahu tentang agama belum tentu mempunyai sikap mental yang positif terhadap agama dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Tahu belum tentu mau berbuat. Pengetahuan (*knowledge*) belum tentu berarti kebajikan (*virtues*).⁹⁹

Sudah menjadi kewajiban untuk orang tua untuk memberikan bekal pendidikan agama kepada anak-anaknya sejak dini. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan bekal bagi kehidupan anak kelak agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan, terlebih keluar dari agama Islam.

Sebagai realisasi tanggung jawab orang tua atau pendidik dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang sangat penting, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan aqidah. Sebab aqidah atau kepercayaan adalah pondasi utama bagi anak untuk menjalankan ibadah.
- b. Mengajarkan al-Qur'an. Pada usia ini anak sudah mulai bisa berfikir. Oleh karenanya, sudah semestinya al-Qur'an diajarkan kepada anak.

⁹⁹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), hlm. 97.

- c. Mengajarkan shalat. Sebab beribadah kepada Allah SWT. Memberi pengaruh positif bagi jiwa anak. Dengan beribadah, anak bisa merasakan hubungan dengan Allah SWT.
- d. Melatih anak berpuasa pada bulan Ramadhan. Dengan berpuasa, anak diajarkan bersikap ikhlas yang sebenarnya, yakni semata-mata karena Allah SWT. Selain itu, puasa merupakan sarana untuk mendidik anak untuk mengalahkan hawa nafsu.
- e. Mendidik akhlaq mulia. Sehingga, anak memiliki kemampuan berfikir, bertutur kata, bertindak dan berperangai layaknya seorang muslim.¹⁰⁰

Pendidikan agama disampaikan kepada anak bisa dilakukan dengan banyak metode, diantaranya metode motivasi, metode memberikan contoh atau teladan, metode pembiasaan, dan metode pelatihan. Metode tersebut tidak hanya bisa disampaikan oleh guru di SD/MI, namun juga bisa dilakukan oleh orang tua di rumah. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya disampaikan oleh guru ketika di SD/MI, orang tua juga harus mendidik anak dengan pendidikan agama.

Namun selama ini, orang tua berasumsi bahwa pendidikan agama hanya berkutat pada tataran ibadah *mahdah*. Padahal, tidak demikian. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan anak ibadah *mahdah*, tetapi juga mengajarkan anak untuk berakhlaqmulia, aqidah Islam, tauhid dan

¹⁰⁰ Yusuf A. Rahman, *Didiklah Anakmu seperti Sayyidina Ali bin Abi Thalib*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 73-75.

lain sebagainya.¹⁰¹ Oleh karenanya, sebelum orang tua mengajarkan pendidikan agama, orang tua harus terlebih dahulu mengerti tentang makna pendidikan agama dan aspek-aspek pendidikan agama yang harus diajarkan.

Dengan kata lain, dalam memberikan pendidikan agama orang tua maupun guru harus menyeimbangkan antara ibadah yang bersifat horisontal dan vertikal, tidak hanya sebatas teori atau hanya menitik beratkan ibadah yang bersifat langsung kepada Allah SWT. dan abai terhadap pendidikan akhlaq.

Pendidikan agama merupakan sebuah usaha untuk memberikan pengetahuan tentang agama. Dalam rangka memberikan pengetahuan tentang agama ada beberapa komponen yang penting agar pendidikan agama dapat tersampaikan yaitu materi dan metode penyampaian. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan di sekolah saja, pendidikan agama juga dapat disampaikan di rumah atau keluarga.

Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak dapat didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan

¹⁰¹ Yusuf A. Rahman, *Didiklah Anakmu...*, hlm. 73.

senang pada lembaga yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

Semakin besar si anak, semakin bertambah fungsi agama baginya, misalnya pada umur 10 tahun ke atas, agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. Ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga, anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, akan tetapi kepercayaan masyarakat. Pertumbuhan agama tidak terjadi sekaligus matang, akan tetapi melalui tahap-tahap pertumbuhan, yang merupakan tangga yang dilaluinya satu per satu, dari keluarga, sekolah dan akhirnya masyarakat.¹⁰²

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan, Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan agama pada anak usia 6-12 menurut Zakiah Daradjat maupun para pakar yang lain tidak hanya meliputi ibadah saja namun juga meliputi keseluruhan pendidikan agama yaitu pendidikan keimanan,

¹⁰² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 114.

ibadah dan akhlaq yang diperoleh tidak hanya dari orang tua, tetapi juga dari pendidik di tingkat Sekolah Dasar karena pada usia ini anak sudah saatnya masuk sekolah.

Suatu anggapan yang salah yang sering terjadi, baik dari orang tua maupun pendidik bahwa pendidikan agama untuk usia sekolah dasar itu mudah, hanya sekedar mengajar anak untuk pandai sembahyang, berdo'a, berpuasa dan beberapa prinsip-prinsip pokok agama. Anggapan yang salah itulah yang menyebabkan kurang berhasilnya pendidikan agama pada anak.

Pendidikan agama pada anak tidak langsung diberikan secara keseluruhan, namun secara bertahap sesuai perkembangan usianya. Jadi pendidik harus mengerti perkembangan anak pada masa ini, sehingga anak bisa menerima pengajaran tentang agama dengan baik yang didapat dari gurunya maupun orang tuanya. Betapapun baiknya materi agama yang disampaikan, jika pendidik tidak memahi perkembangan anak didiknya, maka hasilnya akan kurang memadai.

Menurut Zakiah Daradjat dan para pakar juga sesuai yaitu bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya dengan bekal pengetahuan tetapi juga anak mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga bertujuan tidak hanya bisa melakukan ritual ibadah setiap harinya, tetapi juga bisa menerapkan akhlaq mulia dalam kesehariannya. Maka sebagai orang tua maupun pendidik harus bisa

memberikan contoh yang baik kepada anak dan membiasakannya dalam kehidupan keseharian seorang anak.

B. Analisis tentang Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia 6-12 Tahun menurut Zakiah Daradjat

Islam memergunakan kebiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁰³

Menurut Suwarno, pengetahuan dan sikap mental yang positif terhadap agama harus direalisasikan dalam perbuatan atau praktik atau tindakan religius, untuk itu setiap anak harus mempunyai *skill* atau ketrampilan dalam melaksanakan atau mempraktikkan ajaran-ajaran agama. *Skill* ini dapat diperoleh melalui latihan atau pembiasaan yang teratur.¹⁰⁴

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik anak untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang dibiasakan biasanya adalah yang benar, tidak boleh membiasakan anak-anak melakukan atau

¹⁰³ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 226.

¹⁰⁴ Suwarno, *Pengantar Umum...*, hlm. 98.

berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh pendidik sebab perilaku pendidik yang berulang-ulang, akan mempengaruhi peserta didik untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh pendidik.¹⁰⁵

Dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹⁰⁶

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama

¹⁰⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 144-145.

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 61.

dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.¹⁰⁷ Karena penerapan pendidikan antara periode yang satu dengan periode selanjutnya harus berbeda. Sebagaimana perbedaan tersebut berpengaruh terhadap perbedaan usia dan bahkan peningkatan karakter dan paradigma berfikir sang anak. Dalam hal ini, pembahasan dikhususkan pada anak usia 6-12 tahun.

Semua pengalaman keagamaan seorang anak merupakan unsur-unsur positif di dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang.

Penanaman nilai-nilai agama sangat berperan dilakukan secara tegas kepada anak pada usia ini. Hal-hal yang biasa dianggap sepele atau ringan, seperti bermacam-macam kebiasaan yang telah dilakukan pada umur sebelumnya semakin dipertegas, kalau tidak dibiasakan sehari-hari sejak kecil dan dengan pengawasan dari orang tua dengan mengedepankan tingkat kedisiplinan, maka orang tua akan merasakan kesulitan atau keberatan dalam melaksanakan kebiasaan baik tersebut setelah anak menginjak usia dewasa.

Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama,

¹⁰⁷ *Ibid...*, hlm. 62.

dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayanginya. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid- murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi. Akan tetapi, apabila guru agama tidak disukai oleh anak, akan sukar sekali baginya membina sikap positif anak terhadap agama. Guru agama akan disenangi oleh anak didiknya, apabila guru itu dapat memahami perkembangan jiwa dan kebutuhan-kebutuhannya, lalu melaksanakan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan umur anak itu.

Kepercayaan anak kepada Tuhan dan agama pada umumnya, bertumbuh melalui latihan dan pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan dan pendidikan agama itu didapatnya dari orang tuanya dan gurunya, terutama guru agama.

Walaupun ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik anak untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Namun, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang dibiasakan biasanya adalah yang benar, tidak boleh membiasakan anak-anak melakukan atau berperilaku yang buruk.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama pada masa ini, pembiasaan yang dilakukan pendidik terhadap anak pada umur ini terkait dengan menitik beratkan pada latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan

ibadah sesuai dengan ajaran agama karena jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata.

Sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat, pembiasaan dalam pendidikan agama menitikberatkan ke dalam aspek ibadah dan akhlak yang diurai sebagai berikut.

a. Pembiasaan Pendidikan Ibadah pada Anak Usia 6-12 Tahun

Ibadah merupakan salah satu bentuk manifestasi dari iman. Maka orang tua atau pendidik semestinya mengajarkan ibadah dengan sungguh hati.¹⁰⁸

Pembinaan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pembinaan aqidah karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan akan kebenaran ajarannya atau dalam istilah lain, semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, akan semakin tinggi pula keimanannya. Maka bentuk ibadah yang dilakukan anak bisa dikatakan sebagai cerminan atau bukti nyata dari aqidahnya.

Pembinaan dalam beribadah bagi anak ini terbagi dalam beberapa dasar pembinaan, yaitu pembinaan shalat, pembinaan ibadah puasa, pembinaan mengenai ibadah haji, pembinaan ibadah zakat.

¹⁰⁸ Nur Uhbiyati, *Long Life...*, hlm. 70

Karenanya, tidak ada alasan bagi manusia untuk mengabaikan kewajiban beribadah kepada-Nya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam al-Qur'an surat ke-2 al-Baqarah: 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelummu agar kamu bertaqwa”.¹⁰⁹ (Al-Qur'an Surat al-Baqarah: 21)

Tahap pembiasaan ibadah merupakan tahapan di mana anak mulai diperintahkan melakukan ibadah secara rutin dan mulai adanya evaluasi terhadap pelaksanaan ibadahnya.

Pada tahapan ini, selain pembiasaan kegiatan ritual ibadah juga dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ibadah tersebut. Ajak anak untuk melihat kembali apakah pelaksanaan ibadah yang dilakukannya sudah tepat. Apakah wudunya sudah sempurna, gerakan dan bacaan shalatnya sudah tepat, dan apakah bacaan al-Qur'annya sudah tartil.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca al-Qur'an (menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjama'ah, di sekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa,

¹⁰⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 7.

sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam, karena prinsip agama Islam tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama (ulama). Jadi tugas mendidik anak dengan membiasakannya beribadah dengan baik adalah tidak hanya dibebankan kepada seorang guru di sekolahnya, namun juga para orang tua dan ulama dengan sabar dan tanpa paksaan.

Oleh karena itu, dengan pendidikan ibadah, anak akan semakin mendekatkan diri dengan sang penciptanya, yaitu Allah SWT. Sehingga dengan seringnya seorang anak beribadah kepada Allah, maka akan muncul suatu kebiasaan beribadah dan rasa cinta kepada Allah SWT kelak di usia remaja sampai dewasa.

b. Pembiasaan Pendidikan Akhlaq pada Anak Usia 6-12 Tahun

Pendidikan agama menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi anak usia 6-12 tahun karena dengan pendidikan agama tersebut anak-anak akan terbentuk akhlaq terhadap sosial, terhadap Allah, dan lingkungan di sekitarnya.

Akhlaq adalah sifat dan kehendak yang dapat mendorong terwujudnya perbuatan baik menurut norma Islam dan perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Dengan demikian, pendidikan akhlaq adalah pendidikan guna menuntun anak agar mereka kelak memiliki

sifat dan kehendak yang dapat mendorong terwujudnya perbuatan baik menurut norma Islam dan perbuatan itu telah menjadi kebiasaannya.

Akhlaq adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlaq yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlaq/budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan/dijarkan kepada peserta didik.

Adapun pembinaan akhlaq kepada anak, diantaranya yaitu: pembinaan budi pekerti dan sopan santun, pembinaan bersikap jujur, pembinaan menjaga rahasia, pembinaan menjaga kepercayaan, pembinaan menjauhi sifat dengki.

Dalam mendidik anak berakhlaq mulia, misalnya bersikap jujur, orang tua atau pendidik harus memberi contoh berbuat jujur dan menghargai kejujuran anak. Begitu pula akhlaq-akhlaq yang lainnya, anak seharusnya memperoleh teladan dari orang tua atau pendidik sehingga anak bisa meniru dan membiasakannya. Lalu sikap guru maupun orang tua dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku, yaitu dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupannya sehari-hari dan lebih konkrit.

Jadi, pendidikan agama pada aspek akhlaq dengan metode pembiasaan dalam usia ini sangat penting untuk membentuk akhlaq anak menjadi seseorang yang berakhlaq mulia karena dibiasakan sejak kecil, karena jika tidak ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya.

C. Analisis tentang Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia 6-12 Tahun

1. Kekurangan dan Kelebihan Penerapan Pembiasaan Pendidikan Ibadah pada Anak Usia 6-12 Tahun

Sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat, latihan keagamaan yang dilakukan untuk membiasakan anak pada usia 6-12 tahun terjadi baik di lingkungan sekolah, baik sekolah umum maupun madrasah, dan juga di rumah. Pada usia ini juga sebagian anak ada yang dididik di lingkungan pesantren, yang dapat diterapkan seperti berikut.¹¹⁰

a. Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah.

Pendidikan agama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) terasa lebih kental daripada pendidikan agama di Sekolah Dasar (SD) umum karena lebih banyak materi dan kegiatan tentang keagamaan. Peserta didik di MI dalam kesehariannya diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di madrasah

¹¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 114.

maupun masyarakat. Praktek langsung membaca al-Qur'an dan melaksanakan shalat berjamaah, pembiasaan berdoa, shalat duha, shalat zuhur secara berjamaah, hafalan surat-surat pendek dan pilihan dan lain sebagainya.

b. Pendidikan Agama di Sekolah Dasar.

Meskipun dalam lingkungan MI lebih banyak kegiatan keagamaan, dalam penerapan pengembangan budaya religius tidak hanya dilaksanakan di madrasah atau di sekolah yang bernuansa islami tetapi juga bisa diterapkan di sekolah-sekolah umum, walaupun tidak sebanyak kegiatan di MI. Suasana keagamaan di lingkungan Sekolah Dasar dengan berbagai bentuknya, sangat penting bagi proses penanaman nilai agama pada peserta didik. Proses penanaman nilai agama Islam pada peserta didik di sekolah akan menjadi lebih intensif dengan suasana kehidupan sekolah yang islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun prilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman.¹¹¹

Nuansa religius di sekolah akan sangat sulit di ciptakan manakala kewajiban untuk melaksanakan nilai-nilai agama hanya diwajibkan pada semua peserta didik. Hal ini akan berdampak pada pembiasaan peserta didik, dimana dalam menjalankan nilai-nilai religius di sekolah hanya pada tataran menunaikan kewajiban saja

¹¹¹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 75.

bukan pada proses kesadaran. Akibatnya nilai-nilai agama yang menjadi sebuah pembiasaan di sekolah tidak mampu membentuk karakter peserta didik di luar sekolah.

Apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara konkrit seperti sembahyang, puasa, membaca al-Qur'an, dan berdo'a) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasanya nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.

c. Pendidikan Agama di Rumah.

Saat anak berada di rumah juga dibutuhkan pendidikan agama, yang tidak lain adalah dari kedua orang tua. Selain dari guru di madrasah atau sekolah, orang tua juga harus membiasakan pendidikan ibadah kepada anak saat di rumah. Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap ibadah seperti shalat dan berdo'a, perlu diingat bahwa yang sangat menarik bagi anak, adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Do'a anak-anak itu biasanya bersifat pribadi, misalnya untuk meminta sesuatu bagi

dirinya atau bagi orang tua dan saudaranya, minta tolong kepada Tuhan atas sesuatu yang dia tidak mampu melaksanakannya. Bagi anak yang lebih besar, doanya juga untuk minta ampun atas kesalahan yang terlanjur diperbuatnya, atau untuk menyatakan syukur dan terima kasih kepada Tuhan.

Perlu pula diingat bahwa aktivitas agama di sekolah atau di masjid akan menarik bagi anak, apabila ia ikut aktif dalamnya. Karena ia bersama teman-temannya dan orang melakukan ibadah bersama. Dan si anak akan merasa gembira apabila ia ikut aktif dalam sandiwara agama, dalam pengabdian sosial (seperti membagi atau mengantarkan daging korban, zakat fitrah, dan sebagainya).¹¹²

d. Pendidikan Agama di Pesantren.

Sebagian anak pada usia 6-12 tahun sudah mulai dimasukkan ke pesantren oleh orang tua mereka untuk dididik oleh ustaz atau ustazah di pesantren. Saat anak tinggal di pesantren, anak diwajibkan untuk mengikuti seluruh kegiatan pesantren, termasuk dalam kegiatan ibadah, seperti sholat berjama'ah dan mengaji al-Qur'an. Dengan kegiatan tersebut seorang anak akan terbiasa menjalankan kegiatan beribadah setiap hari, walaupun pada awalnya anak merasa berat untuk menjalankannya.

¹¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110

Para pendidik maupun orang tua harus bisa memberikan penekanan pada aspek-aspek ibadah yang masih belum dikuasai anak secara baik. Jika anak masih banyak kesalahan dalam gerakan shalat, lakukan latihan terus menerus hingga gerakannya baik. Jika anak bacaan al-Qur'annya belum tartil, berikan pembelajaran yang lebih intensif. Jangan sampai orang tua sangat resah saat usia 6 tahun anak belum bisa membaca, namun tidak merasa resah bahkan bersikap tak acuh saat usia 6-12 tahun anak belum bisa membaca al-Qur'an.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pembiasaan Pendidikan Akhlaq pada Anak Usia 6-12 Tahun.

Penerapan pembiasaan pendidikan akhlaq dilakukan di dalam berbagai lingkungan, yaitu sebagai berikut.

a. Pembiasaan Pendidikan Akhlaq di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.

Pembiasaan aspek akhlaq dalam lingkungan sekolah, baik di SD maupun di MI dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik misalnya: berpakaian dengan sopan dan rapi, bertutur kata dengan baik, tidak makan sambil berjalan, tidak

membuang sampah di sembarang tempat, mengucapkan salam bila bertemu orang.

Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai akhlaq religius yang bisa dilakukan di sekolah maupun madrasah, seperti saling mengucapkan salam, bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misal: laki-laki hanya bisa berjabat tangan peserta didik laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya), dan mewajibkan peserta didik laki-laki dan perempuan menutup aurat. Jika di MI, peserta didik perempuan sudah diwajibkan memakai kerudung, maka berbeda dengan peserta didik di SD yang tidak diwajibkan memakai kerudung dan belum tentu juga semua guru perempuan memakai kerudung. Maka ini merupakan tugas seorang guru agama untuk memberikan pengertian kepada peserta didik mengenai kewajiban seorang muslimah memakai kerudung dan menutup aurat.¹¹³

b. Pembiasaan Pendidikan Akhlaq di Rumah.

Saat peserta didik berada di rumah, pendidikan akhlaq dibimbing oleh kedua orang tua. Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, sedang ayah serta pendidik-pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam

¹¹³ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 73.

kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedang wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya. Untuk itu wajibah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar berakhlaq bagus, menjaganya dari teman-temannya yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.¹¹⁴ seperti contoh akhlaq yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya, yaitu akhlaq anak terhadap kedua ibu bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat ke-31 Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان: ١٤)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.¹¹⁵ (Al-Qur'an Surat Luqman: 14).

Selain kepada kedua orang tua, anak juga harus mempunyai akhlaq yang baik kepada orang lain. Akhlaq terhadap orang lain adalah adab dan sopan santun dalam bergaul, seperti sifat tidak sombong dan tidak angkuh, serta perilaku berjalan sederhana dan bersuara lembut.

¹¹⁴ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 75.

¹¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 644.

Penanaman pendidikan dalam aspek ini harus disertai dengan contoh yang konkret, seperti yang dicontohkan oleh kedua orang tua baik melalui tutur kata maupun perbuatan yang bisa diterima oleh anak. Dengan demikian, akan terjadi penghayatan yang disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan dilapangan secara empirik.

c. Pembiasaan Pendidikan Akhlaq di Pesantren.

Pembiasaan pendidikan akhlaq harus sejalan antara saat peserta didik berada di sekolah atau madrasah, maupun di rumah, agar tercipta tujuan yang yang ingin dicapai, yaitu peserta didik yang berakhlaq mulia dalam kesehariannya, baik di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.¹¹⁶ Begitu pula ketika anak usia 6-12 yang tinggal di pesantren. Meski tidak selalu bertemu dengan kedua orang tua, pendidikan akhlaq tetap diajarkan oleh kiai serta *ustaz* atau *ustazah*. Anak usia 6-12 yang masuk ke pesantren adalah dorongan dan keinginan dari orang tua. Mereka masih membutuhkan pendamping khusus untuk mengurus kebutuhannya, maka *ustaz* atau *ustazah* yang menjadi pendamping mereka setiap harinya. Oleh karena itu pendidik dalam lingkungan pesantren yang membiasakan anak berakhlaq baik, seperti disiplin dalam melaksanakan kegiatan keseharian pesantren, memelihara kebersihan lingkungan pesantren,

¹¹⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 106.

mentaati peraturan pesantren, serta menghormati pendidiknya dan menyayangi teman-teman sebayanya yang juga tinggal di pesantren dan menuntut ilmu bersama.

Metode pembiasaan dalam aspek akhlaq yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlaq anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlaq anak.¹¹⁷

Pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh pendidik di belakang hari.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau

¹¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110

seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang azan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

Dengan demikian, Penanaman kebiasaan yang baik sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan seorang anak mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

